

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan akan membawa perubahan sikap, perilaku, nilai-nilai pada individu, kelompok dan masyarakat. Perubahan tersebut membuat orang lebih berpikir maju dan berwawasan tinggi. Pendidikan juga mampu membuat pemikiran untuk lebih berkembang sesuai kebutuhan yang ingin dicapai.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami tingkat kemajuan dalam berbagai aspek misalnya pengembangan kurikulum, model pembelajaran dan fasilitas. Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi yang ada di Indonesia, yang tingkat pendidikannya saat ini mulai berkembang pesat dan diikuti dengan majunya teknologi informasi dalam dunia pendidikan.

Penduduk Sumatera Utara menurut golongan etnis terdiri dari penduduk asli, penduduk pendatang dan penduduk asing. Hal ini juga termasuk penduduk asli adalah suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Pakpak, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Golongan pribumi pendatang diantaranya adalah suku Jawa, Sunda, Bali, Ambon, Minahasa, Banjar, Palembang, Riau, Minangkabau, sedangkan penduduk asing adalah orang Arab, India, Cina dan bangsa lain (<http://www.bpkp.go.id/sumut/konten/236/>).

Sumatera Utara juga terdiri dari beberapa Kabupaten dan Kota, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara di Kabupaten Deli Serdang terdapat 22 Kecamatan, salah satu Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Hampan Perak. Kecamatan ini terdiri dari 20 desa salah satu desa tersebut adalah Paluh Manan. Desa ini terdiri dari sembilan dusun yang mayoritas penduduknya didiami oleh suku Banjar asli.

Penduduk di desa ini juga terdapat berbagai suku-suku lain seperti suku Batak Toba, Jawa, Melayu, Mandailing, Aceh dan lain-lain. Di desa tersebut terlihat bahwa perkembangan pendidikan bagi kaum perempuan masih kurang berkembang khususnya pada perempuan suku Banjar. Hal ini juga terlihat dalam lingkungan keluarga dan tempat tinggal perempuan tersebut.

Lingkungan keluarga dalam suku Banjar terlihat juga masih minim dalam hal pendidikan. Hal itu terlihat dari rendahnya pendidikan orangtua mereka secara turun-temurun. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pendidikan perempuan suku Banjar juga dapat terlihat dari kehidupan perempuan suku Banjar di lingkungan tempat mereka tinggal, karena mereka terlihat masih terpengaruh dengan pergaulan bebas yang menyebabkan perempuan itu harus melakukan kawin *anom* (kawin muda), sehingga keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi tidak menjadi hal yang utama. Rendahnya keinginan perempuan suku Banjar untuk memperoleh pendidikan tinggi juga terlihat karena masalah ekonomi dalam kehidupan keluarga suku Banjar.

Perempuan suku Banjar lebih mengutamakan bekerja untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga seperti; bekerja sebagai buruh harian lepas di perkebunan, mengayam atap, berjualan dan ada juga yang bekerja sebagai buruh di pabrik. Hal inilah yang dilakukan setiap hari oleh perempuan suku Banjar di desa ini dalam menjalankan aktifitasnya. Rendahnya pendidikan pada perempuan suku Banjar di desa ini menjadikan mereka tetap bertahan pada posisi yang jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya.

Fenomena perempuan suku Banjar yang bekerja membantu kehidupan ekonomi keluarga memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda, ada yang hanya tamat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan ada juga SMA (Sekolah Menengah Atas) tetapi tidak ada yang sampai menyelesaikannya. Perkembangan pendidikan terhadap perempuan khususnya juga tidak terlepas dari adanya peran orang tua itu sendiri, sebab peran orang tua merupakan tahap awal yang menentukan pendidikan terhadap anak-anaknya.

Menurut Rosdiana (2008:167) Peran orangtua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar, dan juga sebagai pemberi teladan. Karena keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, baik pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifatnya dan keberadaannya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentuk pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja.

Fenomena rendahnya pendidikan perempuan suku Banjar kemungkinan juga disebabkan oleh tradisi yang masih diwariskan secara turun-temurun, seperti

halnya falsafah mereka yang mengatakan “*hangin napang sakulah tinggi-tinggi amun hujung-hujungnya kawin tukang bermasak didapur*” (artinya untuk apa sekolah tinggi-tinggi nanti akhirnya kawin dan di dapur juga). Dalam kehidupan sehari-hari perempuan lebih dominan bekerja didalam urusan rumah tangga seperti mengasuh anak, mencuci, memasak dan mengurus keperluan suami sehari-hari (*domestic area*). Hal ini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perempuan suku Banjar semakin tertinggal dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas menjadi sebuah ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Fenomena Pendidikan Perempuan Suku Banjar Dalam Kehidupan Sosial Budaya di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan keluarga dan tempat tinggal menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan perempuan Suku Banjar.
2. Kawin *anom* (kawin muda) menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pendidikan suku Banjar.
3. Ekonomi keluarga menjadi faktor penyebab rendahnya pendidikan perempuan tersebut.
4. Pengaruh tradisi terhadap tingkat pendidikan perempuan suku Banjar.
5. Peran orangtua menyekolahkan anak perempuannya.

6. Pengetahuan perempuan dan masyarakat terhadap pendidikan perempuan suku Banjar.
7. fenomena pendidikan perempuan suku Banjar.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas khususnya tentang tradisi suku Banjar dan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan di desa tersebut. Maka penulis melihat fenomena pendidikan perempuan suku Banjar dalam kehidupan sosial budaya, sehingga dapat memunculkan sebuah pembahasan yang mendalam mengenai fenomena rendahnya pendidikan perempuan suku Banjar di Desa Paluh Manan.

1.4. Rumusan Masalah

Agar penulis memiliki panduan dan fokus penelitian dalam mengumpulkan data maka perlu dirumuskan masalah yang dikaji, yaitu:

1. Bagaimana fenomena pendidikan perempuan suku Banjar di Desa Paluh Manan?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya pendidikan pada perempuan suku Banjar di Desa Paluh Manan?
3. Bagaimana pengetahuan perempuan dan masyarakat terhadap pendidikan anak perempuan suku Banjar?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fenomena pendidikan perempuan suku Banjar di Desa Paluh Manan.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan perempuan Suku Banjar di Desa Paluh Manan.
3. Untuk mengetahui pengetahuan perempuan dan masyarakat terhadap pendidikan anak perempuan suku Banjar.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Memperluas wawasan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu antropologi khususnya dalam kajian Antropologi Pendidikan.
2. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Membuka pemikiran baru perempuan suku Banjar terhadap pentingnya kemajuan dalam hal meraih pendidikan tinggi.
2. Memberikan dorongan, semangat serta pandangan yang kritis untuk lebih mengutamakan pendidikan perempuan suku Banjar di Desa Paluh Manan.